

Diskursus Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Dengan Pendekatan Ekofeminisme

Khotijah

Institut Agama Islam Negeri Metro

E-mail: khotijahawa34@gmail.com

Novita Kurniasih

Institut Agama Islam Negeri Metro

E-mail: novitakurniasih97@gmail.com

<i>Diterima: Desember, 2019</i>	<i>Direvisi : Januari, 2020</i>	<i>Diterbitkan: Januari, 2020</i>
---------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

Abstrak

Bersamaan dengan berkembangnya peradaban dan kebudayaan manusia membuat jarak cukup lebar bagi manusia dan alam bersinergi. Dalam kajian lingkungan kontemporer saat ini, sudah bukan barang langka kita mendapati informasi mengenai kerusakan lingkungan yang arahnya membimbing kita pada pemahaman mengenai degradasi ekologis yang sedang dialami planet ini. Bersatunya agenda-agenda besar keagamaan dan politik dapat membangun identitas ekologis yang berusaha memperbaiki hubungan alam dan manusia. Agama mempunyai seperangkat nilai dalam mengelola, memelihara, dan memperlakukan alam yang tidak dapat dipungkiri kebenarannya. Selanjutnya, identitas ekologis dapat dibangun salah satunya melalui pendidikan. Di dalam upaya memecahkan masalah krisis ekologi dunia, perspektif ekofeminis tidak dapat ditinggalkan begitu saja, mengingat semakin masifnya diskriminasi dan dominansi. Perbincangan mengenai relasi nilai-nilai Islam terhadap alam yang terpancar melalui pendidikan Islam berwawasan lingkungan dan ekofeminisme diharapkan dapat menghasilkan langkah-langkah strategis untuk

menyelesaikan krisis ekologi yang menjunjung tinggi keadilan dan humanisme.

Keyword: *Pendidikan Islam, Pendidikan Lingkungan, Kerusakan Ekologi, Ekofeminisme*

A. Pendahuluan

Lokus perdebatan mengenai bagaimana pandangan ekofeminisme terhadap relasi antara identitas manusia dengan percakapan yang terjadi diantara manusia, binatang dan alam terus bergelora. Hidup dalam pandangan masyarakat luas bahwa hewan dan alam merupakan semua hal instrumentalis dengan perikehidupan manusia. Perikehidupan yang terlahir selalu dikaitkan dengan kemanusiaan yang dimiliki manusia. Perikehidupan manusia sendiri telah memutus dirinya pada segala kebutuhan kenyamanan yang di dapatkannya dari alam. Eksploitasi maha besar tanpa mempertimbangkan sirkulitas ekologi dan rantai kehidupan dapat membumi hanguskan peradaban dan menceraikan beraikan rantai ikatan alamiah. Perhelatan modernitas dan kapitalisme akan menceraikan manusia dari kesatuan, keterkaitan, dan kesetaraan antara dirinya dengan anggota kehidupan lainnya.

Dalam kajian lingkungan kontemporer saat ini, sudah bukan barang langka kita mendapati informasi mengenai kerusakan lingkungan yang arahnya membimbing kita pada pemahaman mengenai degradasi ekologis yang sedang dialami planet ini. Cairnya lapisan es di kutub, cuaca dan suhu ekstrim, radiasi ultraviolet, berbagai bencana alam, dan lainnya. hanya terdapat wacana-wacana serius untuk mengajak kemanusiaan manusia dapat memahami permasalahan-permasalahan menjadi kasat mata, menjadi suatu hal yang genting untuk segera dibenahi. Ancaman-ancaman yang disuarakan alam seolah menjadi ancaman bisu yang didengar telinga tuli manusia yang pekak dengan keserakahan.

Keengganan untuk percaya pada ancaman degradasi ekologi mereka malah membuat manusia berlari sejauh mungkin dari alam dengan menggunakan mesin-mesin dan perangkat kedokteran untuk menyelamatkan nyawanya. Padahal, tanpa harus berlari jauh untuk membunuh kanker ada hal sederhana yang dilupakan manusia, yaitu kembali

kepada alam dengan memandang alam sebagai suatu hal yang perlu diperlakukan setara sebagaimana manusia memperlakukan tubuhnya sendiri. Identitas ekologis dapat dibangun dengan bersatunya agenda-agenda besar agama dan politik salah satunya melalui pendidikan. Identitas ekologis merupakan bangunan awal yang dapat diupayakan untuk membuat bagaimana identitas manusia menjadi tidak terpisahkan dari alam yang menaunginya.

Manusia terdahulu mengenal baik bagaimana saat alam mengabarkan berita-beritanya kepada manusia. Bersamaan dengan berkembangnya peradaban dan kebudayaan manusia membuat jarak cukup lebar bagi manusia dan alam bersinergi. Manusia dengan bangganya membangun kebudayaannya tanpa mempersyaratkan alam, membuat alam seolah sirna dalam *axis mundi*-nya. Wacana manusia tidak lagi terpusatkan pada alam, melainkan manusia itu sendiri sebagai *center of ecosystem*. Bahkan berkembangnya zaman turut membuat manusia menjadi makhluk mengerikan dimana ia sudah menolak tubuhnya sendiri dan bergantung pada mesin, alat, dan kecanggihan teknologi untuk menunjukkan eksistensi dirinya. destruktivita visi ini menjadi sangat ketara di negara-negara berkembang yang dilimpahi dengan kekayaan tak terbatas, Indonesia contohnya.

Berbagai kerusakan ekologi terus semakin masif terjadi. Bencana alam yang datang serta merta semakin menambah liku. Sebut saja banjir yang terjadi pada awal tahun 2020 ini seolah sebagai ucapan “selamat tahun baru” dari alam untuk manusia. Jika kita lihat kaleidoskop 2019, telah terjadi sebanyak 3.721 benca alam yang menerpa Indonesia.¹ Kebakaran hutan, banjir, puting beliung, gelombang pasang, kekeringan, banjir, tanah longsor, erupsi gunung, dan lainnya.

Kehilangan alam dengan sumber dayanya dapat membahayakan nyawa manusia itu sendiri. Manusia menganggap alam bukan sebagai pusat wacana melainkan sebagai sumber kapital. Tanpa sadar manusia telah melakukan kejahatan tak terpemerikan. Bagaimana canggih dan majunya peradaban manusia tentu tidak akan dapat menggantikan suguhan alam seperti hutan, udara dan air bersih. Manusia membutuhkan

¹ “Sepanjang 2019, BNPB Catat 3.721 Bencana Alam Terjadi di Indonesia Halaman all - Kompas.com,” diakses 3 Januari 2020, <https://www.kompas.com/tren/read/2019/12/23/183700665/sepanjang-2019-bnpb-catat-3.721-bencana-alam-terjadi-di-indonesia?page=all>.

generasi yang dapat menghidupkan nyawa lingkungan ekologi. Tak hanya ratusan tahun untuk menumbuhkan kembali hutan yang dibabat seperseki menit.

Eksplorasi berlebihan atas alam dan segala makhluk-Nya dengan cara tak berperi kemanusiaan merupakan tanda bahwa manusia sudah tidak mengenal tubuhnya sendiri. Tubuh manusia tak ubahnya sebagai perkakas dan mesin yang tak lagi menggubris keterjalinan dirinya dengan alamnya. Kesadaran mengenai pengahayatan manusia pada alam tidak dapat dibangun terlebih dahulu tanpa adanya konstruksi alam dan pemikiran saling ketergantungan di antara keduanya.

Di dalam upaya memecahkan masalah krisis ekologi dunia, maka perspektif feminis tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Hal ini dikarenakan kualitas karakter feminisme mulai luntur seperti cinta, pengasuhan, dan kasih sayang berbanding lurus dengan parahnya kerusakan alam yang terjadi. Disaat karakter feminisme tidak memiliki suatu misi khusus untuk menyelamatkan malapetaka yang ada, maka alam dan kehidupan akan benar-benar berakhir.² Dengan demikian maka diskursus yang membicarakan masalah ekologi feminisme sebagai sebuah tawaran etika lingkungan hidup diharapkan mampu menyodorkan sebuah cara pandang baru yang menggugat cara pandang dominasi masyarakat modern lalu menggantikannya melalui perilaku baru untuk mengatasi krisis lingkungan.

Sempitnya pemahaman teks keagamaan mengenai kesetaraan dan keterjalinan yang ada antara manusia dengan alam melahirkan pemikiran-pemikiran kapitalis yang sempit. Paradigma antroposentris yang memandang penciptaan alam semesta hanya untuk manusia tumbuh menjamur. Keringnya nilai spiritualitas mempunyai implikasi logis mengenai ulah manusia yang *sembrono* terhadap alam. Lalu, eksploitasi kekayaan alam diidentikkan dengan aktivitas dunia kerja laki-laki sebagai pemegang karakter maskulin, seperti arogan, ambisius, dan eksploitatif.³ Hal ini seolah mengabsahkan laki-laki sebagai makhluk dominan dalam segala dimensi.

Salah satu peran penting pendidikan adalah membangun keyakinan dan pemahaman perilaku ekologis manusia. Kerusakan alam dan bencana yang semakin marak terjadi dinilai merupakan akibat dari manusia yang telah melebihi batas

² Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 366–67.

³ Nur Arfiyah Febriani, “Wawasan Gender Dalam Ekologi Alam dan Manusia Perspektif Al Quran,” *Jurnal Ulul Albab* 16, no. 2 (2015): 132.

proporsional dan nilai-nilai agama dan budaya. Akibat dari banyaknya perilaku destruktif tersebut maka alam mengancam keberlangsungan peradaban manusia melalui bencana. Agama mempunyai seperangkat nilai dalam mengelola, memelihara, dan memperlakukan alam yang tidak dapat dipungkiri kebenarannya.⁴ Atas dasar itu maka nilai-nilai ekologis melalui wawasan keagamaan perlu ditinjau kembali untuk dipertimbangkan dalam rangka mengingatkan manusia untuk menjaga lingkungan.

Tulisan ini akan mencoba untuk memberikan sebuah jalan baru di dalam menanggulangi permasalahan krisis lingkungan yang terjadi dimana fokus utamanya pada persoalan pendidikan Islam menyikapi kerusakan lingkungan yang dikaitkan melalui sudut pandang ekofeminisme. Diharapkan adanya tulisan ini dapat membawa angin baru untuk didialektikkan sebagai salah satu langkah dalam andilnya kita manusia dalam penyelamatan lingkungan berbasis kesetaraan gender.

B. Metode Penulisan

Pada penyusunan tulisan ini, metode penelitian yang kami gunakan adalah dengan pendekatan *library research*. *Library research* sering disebut sebagai metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah satu jenis penelitian yang termasuk dalam ranah penelitian kualitatif dimana di dalam proses pembuatan karya, untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan penulis tidak terjun langsung ke lapangan. Penelitian kepustakaan merupakan sebuah metode atau cara untuk mencari data atau cara pengamatan (observasi) yang dilakukan secara mendalam terhadap gagasan yang menjadi kajian penelitiannya untuk dapat menemukan hipotesis dari masalah yang sudah ditentukan sejak awal. Dapat kita tegaskan bahwa sebuah karya ilmiah penelitian yang bersifat kepustakaan merupakan cara atau metode untuk melakukan pencarian, pengumpulan, serta menganalisis sumber data untuk dapat diolah lalu kemudian disajikan di dalam bentuk laporan kepustakaan.⁵ Adapun pengumpulan data di dalam artikel ini diperoleh melalui jalan menelaah atau mengeksplorasi kajian pustaka yang berasal dari beberapa jurnal, buku, berita, maupun sumber lain yang

⁴ Maghfur Ahmad, "Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Manusia," *Jurna Forum Tarbiyah* 8, no. 1 (2010): 61.

⁵ Rozalena Rozalena dan Muhammad Kristiawan, "Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini.," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 1 (15 Agustus 2017): 7, <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1155>.

kredibel baik berbentuk elektronik maupun media lainnya yang relevan dengan kajian yang kami lakukan.

C. Krisis Ekologi: Raibnya Kemanusiaan Terhadap Alam

Gaungan adanya krisis alam semakin ketara di berbagai media. Perlunya diskursus sebagai langkah untuk mendorong upaya dalam mencari horizon epistemik maupun teknik-teknik terapan baru yang relevan bagi upaya meningkatkan perbaikan mutu kehidupan dan keseimbangan ekologis. Menurut Ralph Metzner, krisis lingkungan global yang terjadi merupakan sebuah katalisator untuk pengkajian ulang nilai-nilai dan visi misi kedepan. Manusia cenderung memiliki sikap destruktif terhadap alam. Pola perilaku ini akan melahirkan dan melanggengkan eksploitasi tak terbatas pada alam yang dapat berakibat fatal pada seluruh kehidupan.

Sikap manusia yang acuh tak acuh pada kualitas nilai-nilai spiritual alam baik etika maupun estetika alam turut menyebabkan krisis lingkungan global yang semakin parah. Beberapa ahli berpendapat bahwa yang menjadi salah satu akar katastrofa atau petaka ekologis saat ini adalah kesalahan dari manusia. Meskipun dibedakan, tidak semua bencana alam disebabkan oleh manusia melainkan adapula yang terjadi secara alami karena proses naturalistik alam itu sendiri. Perspektif kontemporer menganggap bahwa “akar penyebab terjadinya malapetaka lingkungan terletak pada sikap, nilai, persepsi, dan pandangan dunia dasar (masyarakat industrial-teknologis global) yang kita pegang dalam mempersepsikan alam”.⁶

M. Gorke dalam bukunya, ia mengagaskan bahwa ancaman kematian semua spesies makhluk hidup yang tinggal di planet bumi termasuk ancaman bagi kelangsungan manusia.⁷ Gencarnya manusia dalam membangun peradabannya untuk memenuhi segala kebutuhan, ia dapat membawa akibat negatif yaitu berupa hilangnya makhluk hidup lain di dalam komunitas alam. Punahnya spesies tumbuhan dan hewan yang hilang dan punah merupakan salah satu contoh nyata bagaimana manusia menghilangkan makhluk hidup lain untuk kepentingannya seperti membuka lahan, memperluas kawasan industri, perumahan, dan lainnya.

⁶ Frederikus Fios, “Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan: Sebuah Review,” *Jurnal Sosial Humaniora* 12 (2019): 40.

⁷ Martin Gorke, *The Death of Our Planet's Species: A Challenge to Ecology and Ethics* (London: Island Press, 2003).

Kerusakan ekologi juga telah mencapai titik nadir memprihatinkan. Hutan sebagai salah satu sumber kehidupan dibabat dan dibakar oleh manusia tak berperikemanusiaan. Pembabatan hutan menjadi areal pemukiman atau menjadikannya sebagai areal baru bagi industri kapital menyebabkan bencana asap, banjir dan longsor.

Aktivitas industri berhubungan erat dengan masalah lingkungan. Sejak era revolusi industri awal dimana dampak dari pembukaan lahan serta sisa pembakaran bahan bakar fosil telah meningkatkan gas rumah kaca seperti karbon dioksida dan metana. Tahun 2006, emisi CO₂ sekitar 36 miliar metrik ton (39,6 miliar ton Inggris), atau sekitar 5,5 metrik ton (6,0 ton Inggris) untuk setiap manusia.⁸ Pada tahun 2018 meningkat tajam menjadi sekitar 37,1 miliar ton CO₂. Kenaikan ini berkisar 2,7% dari tahun 2017.⁹

Peningkatan permintaan berbanding lurus dengan peningkatan produksi industri. Sebagian besar industri di dunia menggunakan batu bara sebagai sumber bahan bakarnya. Negara adidaya industri seperti China, Korea Selatan dan India merupakan negara penyumbang emisi terbanyak. Tingginya penggunaan batu bara turut berpengaruh besar pada kenaikan jumlah CO₂ yang selanjutnya berhubungan dengan kenaikan suhu permukaan bumi.¹⁰

Sebagaimana hasil riset oleh Intergovernmental Panel On Climate Change (IPCC) serta puluhan badan riset dalam kelompok G-8 (Negara-negara manju) dan G-20 (Negara ekonomi besar berjumlah 20) menyimpulkan bahwa adanya kerusakan berupa global warming, kerusakan lingkungan hidup, serta terkurasnya sumber daya alam yang disebabkan oleh manusia, sehingga dalam skala global sebagai bentuk tidak adanya kompetensi dan kecerdasan ekologis.¹¹ Dari berbagai data dan kenyataan yang ada, krisis lingkungan hidup terus saja menjadi PR bersama.

D. Konsep Pendidikan Islam

⁸ Committee on Ecological Impacts of Climate Change, *Ecological Impacts of Climate Change* (United States of America: National Academies Press, 2008), 8–9.

⁹ Damian Carrington Environment, “‘Brutal News’: Global Carbon Emissions Jump to All-Time High in 2018,” *The Guardian*, 5 Desember 2018, bag. Environment, <https://www.theguardian.com/environment/2018/dec/05/brutal-news-global-carbon-emissions-jump-to-all-time-high-in-2018>.

¹⁰ Corinne Le Quéré dkk., “Global Carbon Budget 2018,” *Earth System Science Data* 10, no. 4 (5 Desember 2018): 2, <https://doi.org/10.5194/essd-10-2141-2018>.

¹¹ Watsiqotul Mardiyah, S. Sunardi, dan Leo Agung, “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam,” *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (1 Agustus 2018): 357, <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>.

Hidup manusia tidak akan lepas dari kegiatan belajar. Belajar adalah kegiatan aktif peserta didik di dalam membangun makna dan pemahaman sehingga diperlukan motivasi kepada peserta didik tersebut di dalam ia membangun gagasan-gagasannya. Dalam hal ini sangat dibutuhkan penciptaan lingkungan yang dapat mendorong prakarsa, memberikan motivasi, serta tanggung jawab peserta didik untuk dapat belajar sepanjang hayat. Adanya dorongan, motivasi dan rasa bertanggung jawab, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajarnya tanpa adanya paksaan dan tekanan. Pembelajaran yang dilakukan dengan didasari pada ketiga faktor tersebut akan menuai hasil yang dapat memuaskan semua pihak yang turut andil di dalamnya.

Di dalam upayanya untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang baik, maka dibutuhkan kerja keras guru di dalam memotivasi peserta didik untuk dapat mengembangkannya dengan melibatkan semua piranti belajar. Pelibatan alat indera siswa secara keseluruhan sebagai salah satu piranti belajar dapat memaksimalkan hasil belajar yang diinginkan.¹²

Apabila kita mengupas mengenai pendidikan Islam, sudah tidak asing bagi kita mengenai tiga istilah ini: *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. *Tarbiyah* mengandung makna “memelihara, membesarkan dan mendidik yang ke dalamnya sudah termasuk makna mengajar ‘allama-yu'allimu”. Adapun *ta'lim* diartikan dengan “pengajaran untuk mencerdaskan otak manusia”. Adapun yang ketiga yaitu *ta'dib* merupakan “pendidikan yang bersifat khusus yang memperluas adab kesopanan dan mempertinggi akhlak”.¹³

Pendidikan Islam adalah sebuah “upaya dalam rangka mentransfer nilai-nilai dan ajaran Islam dari orang tua/pendidik kepada anak didik agar ia memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam yang benar”. Di dalam kajian istilah, pendidikan Islam diartikan “pendidikan (menurut) Islam, pendidikan (agama) Islam, dan pendidikan (dalam) Islam.”¹⁴ Perwujudan dari pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang ataupun sekelompok peserta didik di dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran dan nilai-

¹² G. Dryden dan V. Jeannette, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan “Fun” Bagian I: Keajaiban Pikiran*, trans. oleh Ahmad Baiquni (Bandung: Kaifa, 2002), 195.

¹³ Ridhoul Wahidi, “Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Islam Terpadu,” *AL-AFKAR: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 3, no. 1 (2014): 71.

¹⁴ Mohammad Muchlis Solichin, “Pendidikan Agama Islam Bewawasan Spiritualitas Ekologi: Telaah Materi Dan Model Pembelajaran,” *Al-Tahrir* 17, no. 2 (2017): 476.

nilai di dalam Islam serta fenomena-fenomena perjumpaan sekelompok orang yang memberi dampak pada tertanamnya nilai-nilai dan ajaran Islam.

Abdul Mujib mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “proses transinternalisasi penlah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat”.¹⁵

Menurut pemikiran Mustofa Al-Ghulayani, pendidikan Islam merupakan “upaya dalam menanamkan akhlak mulia di dalam jiwa anak pada masapertumbuhan kemudian menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga menjadikan akhlak tersebut meresap di dalam jiwanya dan berbuah keutamaan, kebaikan, dan kecintaan bekerja demi memberi kemanfaatan”.¹⁶

Definisi-definisi yang sudah dipaparkan oleh para ahli di atas memberikan kita gambaran mengenai pendidikan Islam. Dapat kita tegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses di dalam membentuk individu untuk mengembangkan potensi atau fitrah keagamaan dirinya, yang secara konseptual dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah melalui tproses pembudayaan, pewarisan, dan pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada tiap generasi di dalam bergulirnya sejarah ummat Islam di dalam tujuannya mencapai kebahagiaan dan kebaikan baik di dunia dan diakhirat.

Adapun pendidikan Islam berwawasan lingkungan adalah tata cara atau pedoman sebagai bekal kepada peserta didik bagaimana dirinya dapat berinteraksi dan memperlakukan alam menurut konsep-konsep Islam.¹⁷ Adapun pendekatan yang digunakan adalah melalui pendekatan integratif dimana mata pelajaran mengenai lingkungan hidup memandu mata pelajaran lain. Pengintegrasian ini diharapkan dapat memberikan output kesadaran lebih bagi peserta didik untuk mencintai lingkungannya yang ditunjukkan melalui sikap/perbuatannya.

¹⁵ Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Juz 19 (Jakarta: Prenada Media, 2006), 27.

¹⁶ Suparnis Suparnis, “Pendidikan Islam Kontemporer: ‘Problematika, Tantangan Dan Perannya Dalam Menghadapi Era Globalisasi,’” *At-Ta’lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 15, no. 1 (19 Oktober 2017): 227, <https://doi.org/10.29300/attalim.v15i1.296>.

¹⁷ Ridhwan Ridhwan Dan Wardhana Wardhana, “Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Bone Sulawesi Selatan,” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, No. 1 (30 Juni 2019): 78, <https://doi.org/10.22373/Jm.V9i1.4844>.

E. Islam dan Ekologi

Islam telah mengajarkan adanya kesamaan dan kesetaraan bagi semua mahluknya, dan hanya mejadikan taqwa sebagai ukuran perbedaan kasta. Adanya kajian-kajian Islam yang membawa pengarusutamaan gender menjadi sangat penting karena mengacu pada suatu alasan dasar bahwa saat ini Islam sering dipandang sebagai sebuah “alat legitimasi” adanya bias gender, bahkan tak segan kaum konservatif dan feminis mengklaim Islam sebagai sistem patriarkhi keagamaan. Klaim tersebut dirasa wajar karena adanya kekeliruan dalam pola pembacaan teks-teks suci ajaran Islam.

Lingkungan hidup sebagai tempat bernaung manusia merupakan salah satu dari tanda-tanda kebesaran Allah. Alam sebagai salah satu dari ciptaan Allah memiliki tempat tersendiri bagi Islam. Islam memiliki prinsip-prinsip serta etika yang sangat selaras dengan upaya untuk melindungi alam. Aktivitas keseharian umat muslim yang dapat tervisualisasikan melalui ibadah ritual yg tidak terlepas dari bersinggungannya agama dengan alam.¹⁸ Hal ini tak dapat menolak sebuah gagasan bahwa Islam merupakan “*green deen*” atau agama hijau.¹⁹

Di dalam Al-Qur’an, term “seluruh alam” disebutkan sebanyak 74 kali dari 74 kali tersebut terdapat 44 kali di-*mudhaf*-kan kepada Rabb. Contohnya terdapat dalam Q.S Al-Fatihah ayat 2. Lalu term “jagad raya atau ruang angkasa” dengan beragam derivasi dalam Al-Qur’an diulang sejumlah 387 kali. Contohnya dapat kita temukan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 22. Kemudian “*al-ardl*” atau “ruang tempat tinggal” di dalam Al-Qur’an dapat ditemukan sebanyak 463 kali baik secara individu atau kelompok yang digabungkan dnegan kata tugas. Term “*al-ardl*” diartikan dalam dua makna. Pertama sebagai lingkungan planet bumi yang menyatu dengan konotasi tanah sebagai tempat mahluk hidup atau sebuah wilayah untuk tempat kehidupan mahluk hidup yang disertai dengan fenomena geologis. Kedua, dapat dimaknai dengan lingkungan planet bumi yang sedang dalam proses menjadi yaitu sebuah proses penciptaan planet bumi. Contohnya dapat kita buka Q.S Al-A’raf ayat 185. Kemudian terdapat term *al-bi’ah* (lingkungan sebagai ruang kehidupan) hal ini megandung arti “kembali, menempati

¹⁸ Ari Handriatni, “Peran Islam dalam Penyelamatan Lingkungan,” Millah: Jurnal Studi Agama VI, no. 2 (Februari 2007): 43.

¹⁹ Ibrahim Abdul Matin, *Green Deen: What Islam Teaches About Protecting The Planet* (New York: Berrett-Koehler Publishers, 2010), 15.

wilayah, ruang kehidupan, dan lingkungan”. Contoh term ini dapat dibaca pada Q.S Al-Imran ayat 121.²⁰ Demikian beberapa term yang dapat menjadi landasan pokok ayat-ayat ekologis. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur’an banyak menegaskan mengenai pentingnya peranan ekologi di dalam kehidupan makhluk hidup khususnya manusia. Disebabkan hal demikian maka manusia diharuskan untuk menjaga kehidupan yang sudah Allah titipkan.

Konsep ekologi di dalam ayat-ayat ekologi Al-Qur’an tidak hanya membicarakan masalah hubungan antara manusia dengan lingkungannya saja, akan tetapi memiliki kajian yang lebih kompleks mengenai hubungan yang terjalin antara Tuhan, Manusia dan alam. Di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30 disebutkan bahwa:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Di dalam bentuk tunggalnya, kata *Khalifah* telah terulang di dalam Al-Qur’an sebanyak dua kali, yaitu pada ayat ini dan Q.S Sad ayat 26.²¹ berbicara mengenai kata *khalifah* pada term ayat di atas, kata *khalifah* berasal dari akar kata *khalafa* yang secara harfiah berarti “pengganti”. Mustafa Al-Maraghi menafsirkan makna *khalifah* sebagai “pengganti atau pemimpin bagi manusia yang lain”. Lalu Al-Imam Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi menjelaskan bahwa *khalifah* bermakna “suatu kaum yang sebagiannya

²⁰ Shinta Nurani, “Hermeneutika Qur’an Ekofeminis: Upaya Mewujudkan Etika Ekologi Al-Qur’an yang Berwawasan Gender,” *Jurnal Religia* 20, no. 1 (2017): 22–23.

²¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2008), 151.

menggantikan sebagian yang lain silih berganti.²² Menurut pendapat sebagian ahli tafsir, sebelum manusia diciptakan telah ada makhluk lain yang mendiami bumi, akan tetapi karena ingkar kepada Allah maka mereka dibinasakan dan posisinya digantikan oleh manusia.²³

Pada ayat tersebut terdapat tiga substansi hubungan, yaitu antara *ja'ilun* sebagai Tuhan, alam disimbolkan dengan *ardun*, dan *khalifah* sebagai simbol manusia. Jika kita teliti, kata *ardun* (alam) mendahului kata *khalifah* (manusia) pada ayat di atas memberikan gambaran moralitas bahwa manusia di alam semesta ini adalah sebagai *tamu*, alam diposisikan sebagai *rumah* yang telah diciptakan oleh *Sang Pemilik Rumah*. Dengan demikian, manusia sebagai *tamu* tidak bisa seenaknya mengeksploitasi *rumah* dengan segala isinya. Dalam posisi yang bersamaan, pada ayat lain, misalnya dalam surah al-An'am ayat 165, kata *khalaiifa* (jamak dari kata *khalifah*) mendahului kata *ardun*, hal ini mengilustrasikan bahwa, *rumah* tersebut oleh *Sang Pencipta Rumah* telah diamanahkan kepada *sang tamu* untuk dimakmurkan, dijaga, dan dilestarikan. Dengan begitu maka Al-Qur'an secara tegas melarang manusia melakukan kerusakan di bumi (*wa la tufsidu fi al-ardi ba'da islahiha*).

Posisi manusia sebagai khalifah ini, maka manusia merupakan "aristokrat biologis" yang memiliki tanggung jawab moral untuk dapat menghadirkan sifat-sifat Allah dalam hubungannya dengan alam²⁴. Dengan demikian, dalam mengelola lingkungan hakikatnya manusia berperan sebagai mandataris Allah atau kepanjangan dari tangan Tuhan. Oleh karena itu, Allah menganugerahkan kemampuan atau daya eksploratif (*taskhir*) kepada manusia (Qs. Ibrahim [14]: 32-34) untuk mengeksplorasi alam semesta agar dapat menyelesaikan tugas kekhalfahannya. Melalui kesadaran manusia akan alam yang tinggalinya tumbuh dan hal ini di lebih diperparah karena ia melihat kenyataan alamiahnya serta rusaknya kondisi alam.²⁵ Terjadinya krisis ekologi dan sosial pada zaman modern ini merupakan salah satu dari sekian banyak tanda-tanda posisi kekhalfan manusia yang disalahgunakan.

²² Ahmad Fuadi, "Esensi Manusia Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah* 23, no. 2 (Juli 2016): 70.

²³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidqie, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 71.

²⁴ Rusmadi, "Ecosophy Islam: Studi Tematis-Kontekstual Nilai-Nilai Etika Lingkungan Dalam Islam," *Jurnal SMaRT: Studi Masyarakat Religi dan Tradisi* V 2, no. 2 (Desember 2016): 246.

²⁵ M. Thalhan dan Achmad Mufid, *Fiqh Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci* (Yogyakarta: Total Media, 2008), 43.

F. Ekofeminis: Interkoneksi Perempuan dan Alam

Rosemary Radford pernah menulis pada tahun 1975 mengenai keharusan bagi perempuan untuk menyadari bahwa tidak ada pembebasan bagi kaumnya. Dominasi menyebabkan buntunya solusi terhadap krisis ekologi di masyarakat. Dilatar belakangi oleh inilah maka mereka berusaha untuk menyatukan antara tuntutan gerakan perempuan dengan gerakan ekologi agar tercapai kebebasan bagi perempuan dan pembenahan krisis ekologi.²⁶ Perempuan yang ahli ekologi kemudian melihat bahwa terdapat relasi paralel antara kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan karena adanya sistem patriarki dengan eksploitasi alam oleh sistem kapitalisme. Kesadaran yang timbul diakibatkan oleh suatu pemikiran bahwa sistem patriarki telah turut serta melanggengkan diskriminasi dan eksploitasi tanpa batas pada perempuan dan alam. Melihat alasan-alasan itulah maka gerakan ekofeminisme muncul di permukaan.

Pada tahun 1947, Françoise d'Eaubonne mencetuskan term “ekofeminisme” untuk pertama kalinya dalam karyanya yang berjudul *Le Féminisme ou La Mort*. Ekofeminisme menurutnya lebih mengerucut pada sebuah gerakan perempuan yang tujuannya untuk menyelamatkan bumi.²⁷ Selanjutnya, Karen J. Warren merupakan seorang tokoh ekofeminis periode awal. Baginya, ekofeminisme merupakan sebuah istilah yang umum untuk menggambarkan berbagai posisi yang berbeda yang terkait dalam hal ini adalah interkoneksi “perempuan dan alam”.²⁸ Munculnya gerakan ekofeminisme sejalan dengan perkembangan baru dalam dunia filsafat yaitu “*ecophilosophy*” atau “*deep ecology*”. *Deep ecology* merupakan sebuah paradigma yang melihat kedirian manusia sebagai suatu hal yang menyatu dengan alam.

Jika kita analisis dari segi bahasa, ekologi merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, “*Oikos*” yang berarti “rumah tangga” dan “*logos*” yang artinya ilmu.²⁹ Selanjutnya dapat dipahami bahwa ekologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari adanya hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan yang bertujuan

²⁶ Rosemary Radford Ruether, *New Woman, New Earth: Sexist Ideologies and Human Liberation* (New York: Seabury Press, 1975), 204.

²⁷ Ni Nyoman Oktaria Asmarani, “Ekofeminisme dalam Antroposen: Relevankah? Kritik terhadap Gagasan Ekofeminisme,” *BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia* 1, no. 1 (2018): 129.

²⁸ Karen J. Warren, *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What It Is and Why It Matters* (Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, 2000), XIV.

²⁹ Robert E. Ricklefs, *Ecology* (New York: Chiron Press, 1973), 11.

untuk kepentingan manusia di dalam interaksinya dengan alam.³⁰ Feminisme merupakan kata yang asalnya dari bahasa Latin, “*femina*” yang diartikan dengan “sifat keperempuanan”. Feminisme didefinisikan sebagai suatu kesadaran akan adanya diskriminasi dan pemerasan kepada perempuan di dalam masyarakat dan lingkungannya serta tindakan yang dilakukan secara sadar untuk menghapuskan bias dan diskriminasi yang terjadi agar tercapai sebuah harmoni damai antara perempuan dan laki-laki. Definisi feminisme dapat berubah disesuaikan dengan perbedaan realitas sosio-kultural, tingkat kesadaran, persepsi, faktor politik, dan tindakan yang dilakukan para tokoh berpaham feminisme.³¹

Menurut Warren, kaum ekofeminis telah mengklaim terdapat relasi penting diantara adanya dominasi kaum laki-laki terhadap para perempuan, anak-anak, orang kulit berwarna, dan orang miskin. Selain itu, manusia juga telah melakukan dominasi terhadap binatang, tumbuhan, dan alam. Kaum feminis menempatkan posisi mereka di sebuah persimpangan antara gerakan feminis, anti-rasisme, gerakan lingkungan, serta melayangkan kritikan-kritikannya terhadap kapitalisme, heteroseksisme, homofobia, serta seragam intimidasi dan diskriminasi yang terjadi.³²

Slogan yang digaungkan kaum ekofeminis yaitu “alam adalah isu feminis”. Slogan tersebut menerangkan bahwa semua makhluk di bumi berupa pohon, hewan, air, udara, racun, dan semua dominasi terhadap alam non-manusia merupakan termasuk isu feminis yang tidak boleh diabaikan. Jika memahami masalah-masalah tersebut, maka dapat memahami interkoneksi yang terjadi antara dominasi perempuan dan kelompok manusia lainnya yang ter subordinasi serta dominasi terhadap alam non-manusia.

Kerusakan alam dapat masuk kategori isu feminis dikarenakan perempuan dan anak-anak merupakan kelompok yang terkena dampak paling besar. Hal ini dikarenakan faktor-faktor yang saling berkaitan, salah satunya adalah kemiskinan. Warren mengutip perkataan Anders Wijkman dan Lloyd Timberlake, bagian paling besar dari populasi kaum miskin merupakan perempuan dan anak-anak yang terus saja mengalami peningkatan yang dapat diperparah oleh etnis, ras, dan usia.³³

³⁰ D. Dwidjoseputro, *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya* (Jakarta: Erlangga, 1990), 11.

³¹ Nurani, “Hermeneutika Qur’an Ekofeminis: Upaya Mewujudkan Etika Ekologi Al-Qur’an yang Berwawasan Gender,” 21.

³² Chris J. Cuomo, *Feminism and Ecological Communities* (London: Routledge, 1988), 24.

³³ Cuomo, 8.

Melihat kerusakan ekologis yang semakin masif, ada salah satu paradigma menarik untuk dikaji ialah paradigma ekofeminis yang melihat kerusakan ekologi dari sudut pandang gender. Permasalahan lingkungan yang terjadi dinilai tidak menunjukkan kesetaraan gender, dimana ketika kerusakan alam, perempuan menjadi pihak yang paling beresiko. Hal ini dapat disebabkan karena konstruksi dari karakter kodrat khas yang dimiliki oleh perempuan seperti sifatnya yang lembut, kasih sayang, memelihara, keibuan, dan berbagai sifat emosional lainnya. Sedangkan laki-laki dianggap karena memiliki karakter maskulin seperti maskulin, aktif, kompetitif, ambisius, serta agresif di dalam setiap interaksinya baik antar sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Beberapa tokoh ekofeminis barat seperti Carolyn Merchant (1992), Robyn Erckersley (2001), dan Nawal Amar (2009) sepakat menyatakan adanya hipermaskulinitas dan dominasi laki-laki terhadap perempuan diduga menjadi faktor penyebab kerusakan lingkungan. Alasan dari argumentasi mereka karena terdapat persamaan karakter antara perempuan dan lingkungan yang menyebabkan alam sebagai tempat bernaungnya manusia diibaratkan seperti perempuan karena adanya persamaan karakter diantara keduanya, yaitu karakter feminin seperti yang sudah di sebutkan sebelumnya.

Teori ekofeminisme merupakan sebuah teori dimana komprehensifitas pandangannya pada individu sebagai makhluk yang memiliki ikatan dan memiliki interaksi dengan lingkungannya. Hal demikian sejalan dengan *ecophilosophy* atau *deep ecology* yang sama-sama mengajarkan adanya kesatuan dari segala sesuatu. Feminis yang memiliki pola pikir demikian berpendapat bahwa perempuan dari segi instrinsiknya telah dianugerahi kapasitas untuk merasakan adanya hubungan keterkaitan dirinya dengan alam.³⁴

Secara teoritis, gender atau feminisme dibagi menjadi beberapa aliran dari cara pendekatan dan perspektifnya melihat subordinasi perempuan di dalamnya, aliran-aliran itu adalah feminisme liberal, feminisme sosialis, feminisme radikal, feminisme theologis, dan ekofeminisme.

1. Feminisme liberal menyuarakan kebebasan dan kebahagiaan bagi laki-laki dan perempuan. Akar pemikiran ini adalah filsafat liberalism yang mengagungkan kebebasan bagi tiap individu.

³⁴ Cahaya Khaeroni dan Ali Halidin, "Pendidikan Islam Inklusif Gender (Studi Kritis Ekofeminisme Vandana Shiva)," AL-MAIYYAH : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan 11, no. 2 (31 Desember 2018): 239.

2. Feminisme marxis atau Feminisme Sosialis memandang bahwa perempuan sebagai makhluk strata rendah yang di tiap bidang kehidupan. Pada aliran ini terjadi penempatan perempuan pada posisi tidak menguntungkan. Menurut pandangan aliran ini, dihapuskannya sistem kapitalis merupakan jalan agar perempuan mendapat posisi strategis yang sama. Sumber diskriminasi utama perempuan berasal dari “eksploitasi kelas dan cara produksi”, yang sebelumnya kegiatan produksi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan menjadi keperluan pertukaran. Feminisme sosialis naik ke permukaan sebagai reaksi terhadap feminisme marxis. Feminisme sosialis menganggap bahwa adanya patriarki telah ada sebelum era kapitalisme dan tidak akan berhenti apabila kapitalisme itu runtuh. Feminisme sosial lebih menggunakan analisis kelas dan gender dalam memahami diskriminasi yang dialami perempuan.
3. Feminisme radikal merupakan aliran feminis yang cenderung keras dan menyuarakan kemerdekaan sepenuhnya bagi perempuan. Tumpuan pemikiran aliran ini adalah pandangan penindasan yang dialami perempuan merupakan akibat dari adanya sistem patriarki. Tujuan aliran ini adalah menghancurkan sistem patriarki yang utamanya terkait fungsi biologis tubuh perempuan.
4. Feminisme theologis yang dibangun berdasarkan agama, ideologi, dan norma yang terkandung dalam masyarakat. Anggapan kaum feminisme theologis ini bahwa ketertindasan perempuan disebabkan teologi atau ideologi masyarakat yang menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki.
5. Ekofeminisme cenderung menerima perbedaan yang terjadi diantara laki-laki dan perempuan. Kritik kaum ekofeminisme adalah pada pemikiran aliran-aliran sebelumnya yang menggunakan prinsip maskulinitas di dalam usahanya untuk mengakhiri penindasan perempuan yang disebabkan oleh adanya sistem patriarki.³⁵

Ekofeminisme diartikan sebagai sebuah gerakan sosial dimana perempuan mencoba untuk memberi respons terhadap krisis ekologi yang terjadi serta memberi kritikan di dalam pendekatan pembangunan yang tidak memperhatikan kelestarian dan keberlangsungan alam sebagai ruh kehidupan. Pendidikan diartikan dengan stimulasi yang diberikan dan diperoleh manusia dengan melalui pembelajaran agar pengetahuan,

³⁵ Abdul Karim, “Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif Tentang Perempuan Dalam Koridor Sosial Keagamaan),” *Jurnal Fikrah* 2, no. 1 (2014): 65–66.

ketrampilan, serta kebiasaan baik diturunkan kepada generasi selanjutnya. Dari dua pemahaman tersebut, pendidikan ekofeminisme adalah “usaha pembelajaran pengetahuan serta ketrampilan berbasis ekologi dengan melibatkan peran perempuan sebagai respon terhadap krisis ekologi sekaligus pendekatan pembangunan yang mengabaikan keberlangsungan ekologi”³⁶.

Ekofeminisme merupakan sebuah istilah dari sudut pandang feminis terhadap keanekaragaman alam yang menghubungkan suatu keterkaitan dominasi terhadap perempuan dengan dominasi terhadap alam. Inti dari analisis adanya hubungan saling keterkaitan ini adalah adanya fakta bahwa penindasan terhadap perempuan dan alam saling berhubungan, hubungan yang terjadi ini perlu untuk dikritisi agar bisa memahami penindasan yang terjadi atas keduanya, analisis feminis harus diliputi pada wawasan ekologis, serta perspektif feminis juga harus menjadi bagian dari adanya solusi ekologis.³⁷

Ekofeminisme memiliki beberapa nilai plus, dimana ia tidak hanya berfokus pada subordinasi perempuan, akan tetapi juga subordinasi alam-lingkungan atau ekosistem di bawah kepentingan manusia. Ekofeminisme mampu mengkritisi pilar-pilar modernisme lain seperti antroposentrisme (faham bahwa manusia memiliki posisi dan kepentingan tertinggi dibanding makhluk lainnya) serta androsentrisme (faham yang menganggap posisi dan kepentingan laki-laki lebih tinggi dari perempuan). Kelebihan dari ekofeminisme bukan hanya dapat menerangkan latar belakang adanya subordinasi perempuan saja, akan tetapi juga latar belakang kerusakan lingkungan hidup global.³⁸ Di dalam pandangan ekofeminisme, masalah sosial, kultural dan struktural yang dapat berujung dominasi kuat di dalam relasi antar kelompok manusia dan relasi antar manusia dengan alamnya yang menjadi penyebab adanya penderitaan manusia yang berupa perang ataupun kehancuran alam. Di dalam kajiannya, ekofeminisme berhasil menemukan titik tolak bersama yang menggambarkan energi feminitas dapat dimanfaatkan dan berpotensi sebagai upaya menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup.

³⁶ Rifka Herliani, “Ekofeminisme Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA),” *Jurnal An-Nisa'* 10, no. 1 (2017): 153.

³⁷ Ahmad Sururi, “Menggapai Pelestarian Lingkungan Hidup Di Indonesia: Studi Perbandingan Etika Islam Dan Etika Ekofeminisme,” *Jurnal Fikrah* 2, no. 1 (2014): 112.

³⁸ Tyas Retno Wulan, “Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan Dan Lingkungan,” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1, no. 1 (2007): 119, <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i1.5935>.

Visi dari adanya ekonofeminis adalah “menciptakan planet bumi kembali hijau untuk semua mahluknya dan dimana manusia diperlakukan terlebih dahulu sebagai manusia bukanlah sebagai seorang laki-laki dan perempuan, dengan mengedepankan kedadaran akan makna hakiki kesatuan dari segala sesuatu yang akan membuat manusia dapat sesuatu, yang akan membuat manusia dapat mengidentifikasi dirinya dengan seluruh alam semesta”.³⁹

Rahim tradisi kritik telah melahirkan ekofeminisme yang menegaskan bahwa bumi diandaikan sebagai sosok ibu (*femininity*) yang harus segera diselamatkan dari ancaman kerusakan yang dilakukan oleh berbagai pihak termasuk unsur politik dan pemerintah. Perempuan lebih rentan terhadap dampak adanya kerusakan alam dikarenakan dirinya merupakan tangan pertama yang bersentuhan dengan sumber daya alam. Langkah kritis dari adanya paradigma demikian maka hadirlah ekofeminisme yang ujungnya adalah aksi kesadaran bahwa perempuan dan bumi sama-sama rentan terhadap kerusakan alam.⁴⁰ Ekofeminisme bergerak untuk mendamaikan sesama penghuni bumi agar tidak terjadi dominasi dan kerusakan yang makin masif.

Hadirnya ekofeminisme merupakan suatu bentuk teori dan gerakan yang disebabkan oleh keterkaitan yang erat antara perempuan dan alam. Ketika perempuan melihat alam yang rusak, mereka langsung menyadari adanya hubungan yang sangat kuat antara patriarkhi dengan dominasi manusia terhadap alam.

G. Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Melalui Pendekatan Ekofeminis

Indonesia sampai dengan detik ini masih mengalami darurat ekologis yang mengancam seluruh kehidupan di dalamnya. Sistem ekonomi kapitalis yang ditimang-timang hanya melihat kekayaan alam sebatas komoditas tanpa adanya pertimbangan daya tampung dan daya dukung lingkungan serta mendelegasikan seluruh penguasaan kekayaan alam kepada korporat kakap. Di dunia pendidikan, kontribusi pendidik dan peserta didik sangat dibutuhkan untuk menyikapi darurat ekologis yang terabaikan. Dunia pendidikan berkontribusi aktif dalam menyikapi darurat identitas ekologis. Pendidik dan peserta didik baik laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban yang sama

³⁹ Sururi, “Menggapai Pelestarian Lingkungan Hidup Di Indonesia: Studi Perbandingan Etika Islam Dan Etika Ekofeminisme,” 114.

⁴⁰ Daniel Susilo dan Abdul Kodir, “Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan,” *Jurnal Politik* 1, no. 2 (2016): 327.

membangunkan kesadaran kemanusiaan manusia pada alam. Selama ini, eksistensi perempuan seringkali terabaikan dalam menyelamatkan alam, hal ini dibuktikan dengan adanya teori androsentrisme. Sebelum kita menyikapi hal tersebut melalui tindakan nyata, penanaman nilai-nilai kepribadian melalui pendidikan yang salah satunya pendidikan Islam sangat dibutuhkan. Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar bahwa pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas akan tetapi harus berusaha mengarahkan peserta didiknya untuk memiliki sikap yang kritis empiris sebagai salah satu pengejawantahan tanggung jawab manusia terhadap alam yang ditinjau secara filosofis. Salah satu penyebab sulitnya peserta didik untuk mengayati nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari adalah selama ini pendidikan Islam hanya sebatas *transfer of knowledge*. Konsekuensi dari hal itu adalah kurang kebermaknaan pendidikan Islam yang diajarkan oleh guru dan lembaga pendidikan. Minimnya rasa pengahayatan serta pengamalan terhadap nilai-nilai agama utamanya nilai-nilai humanisme dan kepedulian sosial turut berperan di dalamnya.⁴¹

Di dalam proses pembelajaran pendidikan Islam harus diterapkan dan ditekankan prinsip perhatian terhadap peserta didiknya untuk menciptakan daya konsentrasi peserta didik yang akan membantu mereka untuk merekam dan menyimpan informasi yang didapatkannya ke dalam otak. Di dalam prinsip ini juga berkaitan dengan keadilan. Dimana perhatian harus ditujukan secara holistik untuk mencapai sebuah pembelajaran yang efektif. Kesenjangan yang terjadi di dalam dunia pendidikan akibat ketidaksetaraan peran antara laki-laki dan perempuan terus saja terjadi sehingga menyebabkan adanya bias gender. Bias gender terjadi karena adanya kesenjangan pendidikan dimana belum terjadi kesetaraan selain masalah-masalah klasik yang lebih cenderung untuk menjustifikasi keadilan seperti interpretasi teks-teks keagamaan dan masalah sosial lainnya.⁴²

Prinsip etika yang sangat ditekankan oleh ekofeminisme adalah prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Sebagai sesama anggota komunitas ekologi yang mengakui adanya kesetaraan, maka manusia digugah nuraninya untuk mencintai, menyayangi, tanpa dominasi dan diskriminasi. Di dalam persamaan kasta manusia dan

⁴¹ Suyatno, "Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *ADDIN* 7, no. 1 (2013): 83.

⁴² Rifka Herliani, "Ekofeminisme Dalam Materi Pendidikan Agama Islam di Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)," *Jurnal An-Nisa'* 10, no. 1 (2017): 143.

alam sebagai anggota komunitas ekologis, kasih sayang dan kepedulian dimunculkan dengan memberikan hak untuk dilindungi, dipelihara, dirawat, dan tidak disakiti.

Seorang ekofeminis muslim, Seyyed Hosein Nasr menggagas bahwa “krisis lingkungan yang terjadi akibat penolakan manusia untuk melihat Tuhan sebagai ‘lingkungan’ yang nyata, mengelilingi manusia dan memelihara kehidupannya”. Kerusakan ekologi yang terjadi selama ini merupakan akibat dari upaya-upaya yang dilkakukan manusia modern untuk memandang lingkungan alam sebagai tatanan realitas yang secara ontologis berdisi sendiridan memisahkan diri dari lingkungan *illahiyyah* tanpa berkah pembebasannya-Nya maka lingkungan akan menjadi sekarat yang kemudian mati.⁴³

Di dalam kaitannya dengan masalah ekologi, perhatian dari ayat-ayat ekologis tersebut tidak hanya doiperuntukkan bagi perempuan saja yang secara metafora lebih didekatkan pada perempuan yang justru menjadi indikasi bahwa terdapat urgensi besar untuk menghidupkan kembali kualitas feminin di dalam masyarakat seperti contohnya kepedulian, kesatuan, pemeliharaan, dan cinta. Kualitas feminin tersebut sangat perlu untuk diimplementasikan melalui kualitas karakter feminin baik bagi laki-laki maupun perempuan sebagai upaya mengatasi krisis dan menjaga kelestarian ekologi.

Aminan Wadud Muhsin sebagai seorang ekofeminism Muslim memiliki pandangan bahwa Al-Qur’an tidak hanya mendukung peranan tunggal ataupun pengertian tunggal dari seperangkat peran bagi tiap jenis kelamin di dalam setiap kebudayaan serta tidak adanya aturan rinci untuk mengikat fungsi keduanya secara kultural. Oleh sebab itu, maka sangat penting untuk menghidupkan kembali peranan untuk dapat melindungi serta mejaga ekologi melalui kualitas feminin yang berada di dalam setiap karakter manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk membantu mewujudkan revolusi hidup yang dapat berjalan hamoni dengan Tuhan, alam, dan manusia.

Jiwa manusia modern kini telah terpetakan di dalam sebuah tarikan gaya hidup yang pokoknya telah menggeser arti dari “keberadaan dirinya” di dunia. Manusia cenderung bergaya hidup hedonis, glamor, dan konsumtif dapat membawa efek logis ketercabutan etika universal manusia. Sikap ambisius dan egosentris manusia semakin membuatnya jauh dari kearifan hidup dan justru semakin memperpanjang proses negatif

⁴³ Sayyid Hossein Nasr, *Man and Nature* (London: Unwin Paperbacks, 1968), 17.

terhadap kepeduliannya pada alam dan lingkungan yang menaunginya. Untuk mengatasi kondisi mentalitas manusia tersebut, maka dibutuhkan peran agama yang di dalam hal ini menggunakan pendoman Al-Qur'an yang diharapkan dapat mampu untuk memperlihatkan secara lugas bagaimana model serta pola kehidupan yang lebih baik dengan cara menginterpretasikan dan menyusun nilai dan tujuan hidup manusia. Upaya-upaya ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat etis-ekologis di dalam suatu peradaban manusia yang hamonis secara universal.

Prinsip moral satu arah berupa kasih sayang dan kepedulian bukan didasarkan pada perimbangan kepentingan diri sendiri tetapi demi kepentingan alam. Semakin tinggi rasa cinta dan pedulinya kepada alam, maka manusia sendiri akan berkembang menjadi pribadi yang matang dengan identitas kuat. Alam yang menghidupkan semua dimensi baik fisik, mental, maupun spiritual. Etika kasih sayang ini diawali dari adanya asumsi bahwa kehidupan haruslah berjalan sesuai harmonisasi kerjasama buka saling konfrontasi dan membunuh. Kepedulian serta kasih sayang dapat menggantikan prinsip hak dan kewajiban menjadi saling percaya, saling menghormati, dan saling bersinergi bukan mendominasi. Keterhubungan kepedulian ini menggantikan otonomi dan kebebasan sebagai ideal dalam moralitas berkehidupan.

Etika kasih sayang yang secara terang-terangan menentang kekerasan, konfrontasi, dan dominasi mengutamakan pada sikap memberi tidak hanya menuntut, memperhatikan bukan sekedar diperhatikan. hal ini menimbulkan sikap totalitas kepedulian terhadap alam yang tanpa mempersoalkan apakah kegunaan alam dan apakah alam akan membalas kebaikan kita atau tidak. Etika ini akan mendorong kita untuk senantiasa memperhatikan alam karena kita memahami adanya relasi erat antara manusia dan alam sebagai satu kesatuan komunitas ekologis.

Dalam tataran ini, kaum feminis tidak ingin mengembalikan perempuan pada wacana kodrat akan tetap membuka mata untuk melihat adanya saling keterkaitan antara penindasan dalam wacana lingkungan. Ekofeminis dapat memperkuat untuk menjelaskan mengapa kesetaraan gender bukan hanya menguntungkan kaum perempuan, tapi kaum laki-laki juga. Apabila alam mengalami kerusakan, maka semua manusia mengalami kesengsaraan dan penderitaan. Hal yang sebaliknya, jika lingkungan hidup atau alam terjadi suatu keseimbangan yang harmonis, maka seluruh umat manusia juga akan mengalami kedamaian dan kemajuan secara bersamaan.

Salah satu jalan dalam upaya mengatasi krisis ekologi harus dimulai dengan penyadaran peran manusia sebagai hamba yang harus senantiasa mengabdikan kepada Allah dan mempertanggungjawabkan segala hal yang diperbuatnya sehingga perlu adanya harmonisasi relasi antara manusia dengan Allah (*habl ma'a Allah*), harmonisasi hubungan manusia dengan dirinya sendiri (*habl ma'a nafsih*), yang seterusnya berlanjut dengan hubungan harmonis antarsesama manusia (*habl ma'a al-nas*) dan harmonisasi manusia dengan lingkungan sekitarnya (*habl ma'a al-kawn*).⁴⁴

1. Harmonisasi Relasi Antara Manusia Dengan Allah (*Habl Ma'a Allah*)

Manusia telah ditetapkan Allah sebagai mandataris dan khalifah di bumi maka ia harus menyadari akan hakikat dirinya yang telah dianugerahkan akal sehingga salah satu tugas manusia adalah untuk menghargai semua ciptaan Allah. Komponen fisik material serta nonfisik immaterial misalnya rasio, insting, dan emosi merupakan komponen yang menyusun manusia. Komponen-komponen ini beraktivitas secara dinamis sesuai naluriannya masing-masing. Terjadinya interaksi antara komponen fisik material serta nonfisik immaterial akan membentuk ekosistem hamba dengan sang Khalik.⁴⁵

Selain sebagai seorang khalifah, pada hakikatnya manusia juga seorang hamba. Tugas utama manusia sebagai seorang hamba (*'abd*) yaitu mengabdikan melalui jalan peribadatnya. Manusia yang beriman maka ia memiliki tuntutan untuk memfungsikan imannya, salah satunya dengan meletakkan keyakinan bahwa pemeliharaan lingkungan merupakan bagian dari imannya. Dengan begitu maka dapat dimaknai bahwa menjaga lingkungan juga merupakan sebuah implementasi kepatuhan dirinya kepada Allah sebagai seorang *'abd*. Selain itu, hal tersebut juga merupakan wujud nyata dari diri manusia yang menyandang status *khalifah* di bumi dimana ia mengemban amanah serta memiliki tanggung jawab terhadap keamanan dan keselamatan alam dan lingkungannya.

Relasi antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan lingkungan terjalin renggang dan kurang harmonis. Konsekuensi logis dari adanya kerenggangan tersebut maka semakin maraknya krisis ekologi yang terjadi terkait erat juga dengan krisis spiritual dan krisis

⁴⁴ Nurani, "Hermeneutika Qur'an Ekofeminis: Upaya Mewujudkan Etika Ekologi Al-Qur'an yang Berwawasan Gender," 28.

⁴⁵ Sofyan Anwar Mufid, *Islam & Ekologi Manusia: Paradigma Baru, Komitmen dan Integritas Manusia dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban atas Tantangan Pemanasan Global, Dimensi Intelektual, Emosional, dan Spiritual* (Bandung: Nuansa, 2010), 50.

akhlak. Hal ini dimaknai bahwa semua krisis yang terjadi dapat diselesaikan salah satunya melalui jalan penyadaran manusia mengenai hakikat alam raya dan menghargai eksistensi ekologis sebagai sesama makhluk ciptaan Allah yang harus senantiasa dilindungi dan dijaga kelestariannya sebagai perwujudan ibadah dan konsekuensi hakikat tujuan penciptaan manusia.

2. Harmonisasi Hubungan Manusia Dengan Dirinya Sendiri (*Habl Ma'a Nafsih*)

Pada Al-Qur'an Surat Al-Isra' [17] ayat 7 dijelaskan bahwa perbuatan baik manusia terhadap segala hal yang ada di sekitarnya dapat memberikan dampak positif kepada dirinya sendiri. Interaksi hubungan yang terjadi antara dirinya sendiri dapat dilihat melalui cerminan tubuh manusia yang memiliki karakter feminin dan maskulin dimana keduanya masing-masing memiliki karakter positif dan negatif. Karakter feminin memiliki nilai positif seperti patuh pada aturan yang mengikatnya, empati, sabar, empati, penuh kasih sayang, lembut, keibuan, dan lain sebagainya. Karakter maskulin mempunyai nilai-nilai positif berupa akti, dapat berfikir rasional, serta progresif. Diantara karakter positif feminin juga memiliki karakter negatif seperti subjektif, pasif, mudah mengalah, serta egois. Karakter negatif yang sudah menjadi bagian dari karakter maskulin adalah adanya sikap dominatif, ambisius, arogan, boros, serta lebih merasa dirinya paling benar. Nilai-nilai positif yang ada dalam karakter feminin dan maskulin mencerminkan adanya harmonisasi antara manusia dengan dirinya sendiri di dalam term *habl ma'a nafsih*. Karakter-karakter positif ini sangat perlu untuk diajarkan dan sipupuk sejak dini melalui pendidikan.

Relasi yang terjadi antara manusia dengan dirinya akan memberi dampak yang baik pula bagi dirinya. apabila kita kaitkan dengan konteks ekologi, maka ketika karakter positif dari feminin dalam diri manusia yang sudah menjadi keniscayaannya dapat dihidupkan kembali secara selaras, maka dapat dijadikan untuk mengatasi krisis ekologi dengan sebaik-baiknya.

3.

Hubungan

Harmonis Antarsesama Manusia (*Habl Ma'a Al-Nas*)

Manusia seolah menjadi penentu akan dibawa kemana alam ini. Hal ini dikarenakan manusia merupakan pelaku pengelolaan alam semesta. Kedudukan dan jabatan fungsional manusia yang luhur membuatnya berbeda dengan makhluk-Nya yang

lain. Allah menciptakan sebuah hubungan diantara sesama manusia demi terjaganya keseimbangan dan kelangsungan ekologis. Pada lingkup ekologi manusia, disaat terjadi gangguan-gangguan di dalam keharmonisan dan keseimbangan ekologi, maka kerusakan akan terjadi dan dampaknya kehancuran bagi semua makhluk yang tinggal di dalamnya.

Sebagai upaya menanggulangi krisis ekologi melalui pendekatan gender, Allah telah memotivasi semua manusia tidak memperdulikan jenis kelamin baik perempuan maupun laki-laki untuk melakukan hal-hal baik dan terbaik yang akan memberikan implikasi positif. Yasin menjelaskan dalam tulisannya bahwa ada beberapa jalan yang dapat ditempuh untuk sedikitnya mampu mengurangi kerusakan lingkungan di dalam hubungannya manusia dengan manusia lainnya. *Pertama*, sudah menjadi hukum alam bahwa generasi saat ini akan digantikan oleh generasi selanjutnya, oleh karenanya manusia harus melakukan pemeliharaan dan perbaikan lingkungan demi warisan alam yang akan diturunkan kepada generasi mendatangnya. *Kedua*, melakukan penyelamatan pada sumber daya alami bumi seperti air, tanah, udara, hewan, dan tumbuhan. *Ketiga*, melakukan perencanaan dan pengelolaan sebaik-baiknya terhadap sumber daya-sumber daya yang tidak dapat diperbaharui. *Keempat*, meminimalisir bahkan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mencemarkan lingkungan. *Kelima*, pembangunan pada sektor ekonomi dan sosial juga mendapatkan sorotan karena diharuskan untuk memperbaiki kualitas lingkungan selain bertujuan untuk kesejahteraan umat. *Keenam*, ilmu dan teknologi modern diciptakan dan dikembangkan harus ditujukan untuk kemaslahatan umat manusia dan seluruh alam. *Ketujuh*, diperlukan pendidikan dan penelitian yang memadai, berkualitas, serta dapat menjangkau seluruh elemen masyarakat. Penelitian dan pengembangan ilmiah perlu ditingkatkan guna meneliti dan menemukan terobosan-terobosan kreatif dan inovatif untuk mempertahankan kelestarian alam dan mencegah kerusakan yang terjadi.⁴⁶

4. Harmonisasi Manusia Dengan Lingkungan Sekitarnya (Habl Ma'a Al-Kawn)

Segala elemen lingkungan telah ditundukan kepada manusia. Konsekuensi dari hal demikian yaitu tuntutan bagi manusia untuk senantiasa berlaku baik khususnya dalam interaksi dirinya dengan lingkungan alamnya sebagai sebuah “amanah” (Qs. Al-

⁴⁶ Yasin, *Fiqih Lingkungan: Mutiara Islam Yang Terpinggirkan* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2012), 13.

Ahzab [33]: 72). Amanah merupakan mandat atau sebuah kepercayaan dari Allah kepada manusia sebagai makhluk yang dikaruniai akal. Manusia telah bersedia menerima mandat yang diberikan Allah tersebut, maka seluruh umat manusia tanpa kecuali baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga dan mencegah kerusakan alam.

Al-Qur'an telah menggambarkan langkah-langkah praktis dalam manajemen lingkungan yang dapat diaplikasikan semua manusia. *Pertama*, manusia perlu untuk memahami hakikat dirinya dan alam raya dalam kaitannya kedudukan sebagai sesama makhluk Allah. Lalu, menyadari pentingnya integrasi antara manusia dengan alam guna menciptakan keseimbangan serta keadilan sebagai visualisasi praktik dari rasa cinta dan kasih sayang yang dimilikinya. *Ketiga*, perlunya untuk menghormati eksistensi alam semesta. *Keempat*, manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam perlu adanya sikap bijak dalam menggunakan dan memanfaatkannya. Kelima, pengamalan etika ekologi serta kerjasama antar umat manusia dibutuhkan dalam usaha konservasi lingkungan. *Keenam*, aturan dan hukum perundangan yang sudah dibuat oleh pemegang kebijakan dibuat untuk ditati.⁴⁷

Harmonisasi keempat hubungan yang ada terwujud apabila dijalankan dengan baik dan seimbang tanpa adanya pembedaan jenis kelamin tertentu. Harmonisasi relasi yang terjalin antara hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya diharapkan dapat menjadi solusi alternatif dalam penyelesaian krisis ekologi dunia.

H. Penutup

Salah satu peran penting pendidikan adalah membangun keyakinan dan pemahaman perilaku ekologis manusia. Kerusakan alam dan bencana yang semakin marak terjadi dinilai merupakan akibat dari manusia yang telah melebihi batas proporsional dan nilai-nilai agama dan budaya. Sikap manusia yang acuh tak acuh pada kualitas nilai-nilai spiritual alam baik etika maupun estetika alam turut menyebabkan krisis lingkungan global yang semakin parah. Beberapa ahli berpendapat bahwa yang menjadi salah satu akar katastrofa atau petaka ekologis saat ini adalah kesalahan dari

⁴⁷ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 2014), 252.

manusia. Akibat dari banyaknya perilaku destruktif tersebut maka alam mengancam keberlangsungan peradaban manusia melalui bencana.

Islam telah mengajarkan adanya kesamaan dan kesetaraan bagi semua makhluknya, dan hanya menjadikan taqwa sebagai ukuran perbedaan kasta. Adanya kajian-kajian Islam yang membawa pengarusutamaan gender menjadi sangat penting karena mengacu pada suatu alasan dasar bahwa saat ini Islam sering dipandang sebagai sebuah “alat legitimasi” adanya bias gender, bahkan tak segan kaum konservatif dan feminis mengklaim Islam sebagai sistem patriarki keagamaan. Kerusakan alam dapat masuk kategori isu feminis dikarenakan perempuan dan anak-anak merupakan kelompok yang terkena dampak paling besar. Ekofeminisme merupakan sebuah istilah dari sudut pandang feminis terhadap keanekaragaman alam yang menghubungkan suatu keterkaitan dominasi terhadap perempuan dengan dominasi terhadap alam.

I. Referensi

Ahmad, Maghfur. “Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Manusia.” *Jurna Forum Tarbiyah* 8, no. 1 (2010).

Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Amzah, 2008.

Ash-Shidiqie, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Asmarani, Ni Nyoman Oktaria. “Ekofeminisme dalam Antroposen: Relevankah? Kritik terhadap Gagasan Ekofeminisme.” *BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia* 1, no. 1 (2018).

Committee on Ecological Impacts of Climate Change. *Ecological Impacts of Climate Change*. United States of America: National Academies Press, 2008.

Cuomo, Chris J. *Feminism and Ecological Communities*. London: Routledge, 1988.

Damian Carrington Environment. “‘Brutal News’: Global Carbon Emissions Jump to All-Time High in 2018.” *The Guardian*, 5 Desember 2018, bag. Environment. <https://www.theguardian.com/environment/2018/dec/05/brutal-news-global-carbon-emissions-jump-to-all-time-high-in-2018>.

Dryden, G., dan V. Jeannette. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan “Fun” Bagian I: Keajaiban Pikiran*. Diterjemahkan oleh Ahmad Baiquni. Bandung: Kaifa, 2002.

Dwidjoseputro, D. *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga, 1990.

Febriani, Nur Arfiyah. *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta: Mizan, 2014.

Frederikus Fios. “Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan: Sebuah Review.” *Jurnal Sosial Humaniora* 12 (2019).

Fuadi, Ahmad. “Esensi Manusia Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Jurnal Tarbiyah* 23, no. 2 (Juli 2016).

Handriatni, Ari. “Peran Islam dalam Penyelamatan Lingkungan.” *Millah: Jurnal Studi Agama* VI, no. 2 (Februari 2007).

Herliani, Rifka. “Ekofeminisme Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).” *Jurnal An-Nisa’* 10, no. 1 (2017).

———. “Ekofeminisme Dalam Materi Pendidikan Agama Islam di Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).” *Jurnal An-Nisa’* 10, no. 1 (2017).

Karim, Abdul. “Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif Tentang Perempuan Dalam Koridor Sosial Keagamaan).” *Jurnal Fikrah* 2, no. 1 (2014).

Khaeroni, Cahaya, dan Ali Halidin. "Pendidikan Islam Inklusif Gender (Studi Kritis Ekofeminisme Vandana Shiva)." *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11, no. 2 (31 Desember 2018): 232–52.

M. Thalbah, dan Achmad Mufid. *Fiqh Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*. Yogyakarta: Total Media, 2008.

Mardiyah, Watsiqotul, S. Sunardi, dan Leo Agung. "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam." *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (1 Agustus 2018): 355–78. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>.

Martin Gorke. *The Death of Our Planet's Species: A Challenge to Ecology and Ethics*. London: Island Press, 2003.

Matin, Ibrahim Abdul. *Green Deen: What Islam Teaches About Protecting The Planet*. New York: Berrett-Koehler Publishers, 2010.

Mudjib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Juz 19. Jakarta: Prenada Media, 2006.

Mufid, Sofyan Anwar. *Islam & Ekologi Manusia: Paradigma Baru, Komitmen dan Integritas Manusia dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban atas Tantangan Pemanasan Global, Dimensi Intelektual, Emosional, dan Spiritual*. Bandung: Nuansa, 2010.

Nasr, Sayyid Hossein. *Man and Nature*. London: Unwin Paperbacks, 1968.

Nur Arfiyah Febriani. "Wawasan Gender Dalam Ekologi Alam dan Manusia Perspektif Al-Quran." *Jurnal Ulul Albab* 16, no. 2 (2015).

Nurani, Shinta. "Hermeneutika Qur'an Ekofeminis: Upaya Mewujudkan Etika Ekologi Al-Qur'an yang Berwawasan Gender." *Jurnal Religia* 20, no. 1 (2017).

Quééré, Corinne Le, Robbie M. Andrew, Pierre Friedlingstein, Stephen Sitch, Judith Hauck, Julia Pongratz, Penelope A. Pickers, dkk. "Global Carbon Budget 2018." *Earth System Science Data* 10, no. 4 (5 Desember 2018): 2141–94. <https://doi.org/10.5194/essd-10-2141-2018>.

Ricklefs, Robert E. *Ecology*. New York: Chiron Press, 1973.

Ridhwan, Ridhwan, Dan Wardhana Wardhana. "Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Bone Sulawesi Selatan." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (30 Juni 2019): 77–96. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4844>.

Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.

Rozalena, Rozalena, dan Muhammad Kristiawan. "Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 1 (15 Agustus 2017). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1155>.

Ruether, Rosemary Radford. *New Woman, New Earth: Sexist Ideologies and Human Liberation*. New York: Seabury Press, 1975.

Rusmadi. "Ecosophy Islam: Studi Tematis-Kontekstual Nilai-Nilai Etika Lingkungan Dalam Islam." *Jurnal SMaRT: Studi Masyarakat Religi dan Tradisi* 2, no. 2 (Desember 2016).

"Sepanjang 2019, BNPB Catat 3.721 Bencana Alam Terjadi di Indonesia Halaman all - Kompas.com." Diakses 3 Januari 2020. <https://www.kompas.com/tren/read/2019/12/23/183700665/sepanjang-2019-bnpb-catat-3.721-bencana-alam-terjadi-di-indonesia?page=all>.

Solichin, Mohammad Muchlis. "Pendidikan Agama Islam Bewawasan Spiritualitas Ekologi: Telaah Materi Dan Model Pembelajaran." *Al-Tahrir* 17, no. 2 (2017).

Suparnis, Suparnis. "Pendidikan Islam Kontemporer: 'Problematika, Tantangan Dan Perannya Dalam Menghadapi Era Globalisasi.'" *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 15, no. 1 (19 Oktober 2017): 225–48. <https://doi.org/10.29300/attalim.v15i1.296>.

Sururi, Ahmad. "Menggapai Pelestarian Lingkungan Hidup Di Indonesia: Studi Perbandingan Etika Islam Dan Etika Ekofeminisme." *Jurnal Fikrah* 2, no. 1 (2014).

Susilo, Daniel, dan Abdul Kodir. "Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan." *Jurnal Politik* 1, no. 2 (2016).

Suyatno. "Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *ADDIN* 7, no. 1 (2013).

Wahidi, Ridhoul. "Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Islam Terpadu." *AL-AFKAR: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 3, no. 1 (2014).

Warren, Karen J. *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What It Is and Why It Matters*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, 2000.

Wulan, Tyas Retno. "Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan Dan Lingkungan." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1, no. 1 (2007). <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i1.5935>.

Yasin. *Fiqih Lingkungan: Mutiara Islam Yang Terpinggirkan*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2012.